

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan masjid di Indonesia terjadi bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam pada suatu wilayah. Sebelum mengenal Islam masyarakat Indonesia lebih dulu menganut kepercayaan dengan bangunan sakral yang disebut surau atau langgar. Surau menurut pola adat Minangkabau adalah sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, berapat serta tempat tidur bagi para pemuda.¹ *Langgar* merupakan penamaan masyarakat Jawa untuk menyebut tempat ibadah berbentuk bangunan kecil bersegi empat. Fungsi antara langgar dengan surau tidak ada perbedaan.² Setelah kedatangan Islam, fungsi bangunan tersebut kemudian diubah supaya selaras dengan prinsip ajaran Islam. Disamping tetap mengenalkan tempat ibadah Islam sendiri yaitu masjid.³

Masjid-masjid di Indonesia mempunyai corak khas tersendiri yang berbeda dengan masjid dari negara lain. Corak khas itu berkembang pertama kali di Jawa kemudian menyebar ke seluruh wilayah di Indonesia. Cirinya adalah bentuk masjid berdenah persegi, beratap meruncing ke atas terdiri dari dua sampai lima tingkat dan disisi barat atau barat laut terdapat bangunan menonjol untuk mihrab. Halaman masjid dikelilingi oleh tembok dengan satu atau dua pintu gerbang serta serambi di

¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Tempat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*, cetakan keenam (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994). Hal. 314-315

² Muhammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Keagamaan Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2009): 236–50, Hal. 237-238. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i2.255>.

³ Muhammad Natsir Yunas, "Peran Surau Syaikh Burhanuddin Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Pariaman Sumatera Barat," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 7, no. 2 (December 1, 2005): 209–24, Hal. 210. <https://doi.org/10.21831/pep.v7i2.2021>.

bagian depan dan kedua sisinya. Masyarakat Jawa biasa menyebut masjid itu dengan nama mesigit, maseghit atau masigit.⁴

Dalam tatanan alun-alun pada umumnya, masjid yang terletak di sebelah barat itu disebut masjid agung atau masjid jami. Kata agung merujuk kepada ukuran masjid yang lebih besar daripada masjid-masjid lain. Kata jami berarti mengumpulkan. Mengacu pada masjid yang ramai di waktu sholat Jum'at menjadi tempat sembahyang, Masjid agung juga berfungsi sebagai sarana pendukung urusan keagamaan bagi pemimpin pemerintahan.⁵ Dalam perkembangannya, masjid tersebut sudah mengalami beberapa perbaikan. Akan tetapi, ciri khas masih tetap melekat di dalamnya. Salah satu diantara masjid agung yang dapat ditemui adalah Masjid Agung Baiturrahman Trenggalek.

Masjid Agung Baiturrahman didirikan pada tahun 1743 oleh seorang bupati Trenggalek bernama Sumotruno. Bupati Sumotruno merupakan putra bupati Mertodiningrat Ponorogo yang diangkat oleh Pakubuwono II dan menjabat sebagai bupati Trenggalek pada tahun 1743. Setelah masjid selesai dibangun, karena posisi Imam masjid belum ada yang mengisi. Maka bupati Sumotruno mendatangkan mbah Nur Kholifah dari Pesantren Kediri untuk menjadi Imam masjid agung sekaligus merangkap penghulu Kabupaten Trenggalek.⁶ Daerah sekitar masjid agung dikenal bernama Kauman karena tempat berdiamnya para penghulu agama

⁴ G. F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dan Yessy Augusdin, cetakan kedua (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985). Hal. 15.

⁵ Olivier Johannes Raap, *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015). Hal. 41.

⁶ Abdul Hamid Wilis, *Selayang Pandang Sejarah Trenggalek: Dari Kadipaten KAMPAK Tahun 1929 Sampai Kabupaten TRENGGALEK Tahun 1950*, (Yogyakarta: Brave Inti Gagasan, 2016). Hal. 31 & 57.

yang masyarakat awam menyebut penghulu itu dengan sebutan kaum. Sehingga tempat tinggal mereka disebut Kauman.⁷

Perkembangan Masjid Agung Baiturrahman mengalami kemajuan ketika masa kepemimpinan bupati Purbonegoro yang melakukan perbaikan masjid agung antara tahun 1910 hingga 1915.⁸ Pada masa bupati terdahulu, hal semacam itu belum pernah terjadi sebelumnya. Disamping perbaikan era bupati Purbonegoro. Masjid Agung Baiturrahman turut menyimpan beberapa peristiwa bersejarah, diantaranya Agresi Militer Belanda II tahun 1948⁹ dan pemberontakan PKI tahun 1965 yang mengakibatkan masjid agung kebakaran. Akibatnya ialah tahun 1966 diadakan perbaikan kembali. Terhitung mulai 1910 sampai 1965, Masjid Agung Baiturrahman sudah mengalami pemugaran sebanyak 3 kali.¹⁰

Keberadaan Masjid Agung Baiturrahman di tengah masyarakat Trenggalek memberikan pengaruh terhadap kultur sosial keagamaan yang mayoritas penduduknya berpaham Islam Kejawen. Islam Kejawen berkaitan erat dengan kaum abangan. Abangan adalah kelompok masyarakat Jawa beragama Islam yang masih menjalankan adat istiadat secara turun temurun. Biasanya melaksanakan tradisi Slametan di momen tertentu, kental dengan nuansa mistisme dan percaya terhadap hal-hal supranatural.¹¹ Kultur keagamaan semacam itu menimbulkan perbedaan pendapat antara kelompok Islam modernis dengan tradisional. Kaum

⁷ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016). Hal. 48.

⁸ Team Sejarah Trenggalek dan IKIP Malang, *Sejarah Kabupaten Trenggalek*, (Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Trenggalek, 1982). Hal. 62.

⁹ *Ibid.* Hal. 86.

¹⁰ Wawancara dengan Kiai Muhammad Ali Arifin, tanggal 16 Februari 2025 di Trenggalek.

¹¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, cetakan kedua (Depok: Komunitas Bambu, 2014). Hal. 3-9.

modernis menyatakan menolak kebudayaan karena tidak termaktub dalam teks Quran maupun hadits. Sedangkan kaum tradisional memperbolehkan kebudayaan selama masyarakat masih menjalankan nilai keislaman dalam kesehariannya.¹² Meskipun demikian, pendapat yang berbeda itu menjadi bukti begitu dinamisnya kultur sosial keagamaan masyarakat Trenggalek yang saling berkelindan satu sama lain. Adapun Masjid Agung Baiturrahman berperan sebagai tempat pembelajaran agama, arena bermusyawarah dan kegiatan keagamaan yang bertujuan supaya nilai-nilai moral yang bermuatan Islami tetap lestari di ranah masyarakat.¹³

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian diperlukan untuk memberikan dasar-dasar menetapkan tujuan penelitian, sehingga dapat mengarahkan serta membimbing proses penelitian agar lebih terorganisir dan terarah. Rumusan masalah penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana perkembangan fisik dan fungsi Masjid Agung Baiturrahman Trenggalek pada tahun 1910-1965? Perkembangan Masjid Agung Baiturrahman merupakan pembahasan utama dalam penelitian ini. Pembagian periode pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut: periode pertama adalah tahun 1910-1915, masa perbaikan masjid agung era bupati Purbonegoro. Periode kedua adalah tahun 1948-1951, masa pembangunan ulang masjid agung karena hancur terbakar akibat peristiwa Agresi Belanda II. Periode ketiga adalah tahun 1965, perbaikan kembali masjid agung

¹² Suparjo, "Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2008): 178–93, Hal. 6-7. <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.100>.

¹³ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Ummat*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975). Hal. 21 & 51.

karena dibakar simpatisan PKI pada peristiwa G30S/PKI. Pembagian periode pembahasan didasarkan kepada peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar Masjid Agung Baiturrahman.

Kedua, bagaimana peran Masjid Agung Baiturrahman terhadap kultur sosial keagamaan masyarakat Trenggalek? Kehadiran Masjid Agung Baiturrahman di tengah masyarakat Trenggalek pasti memberi dampak terhadap kondisi beragama masyarakat yang mayoritas menganut Islam abangan. Pada bagian ini membahas mengenai kondisi kultur sosial keagamaan masyarakat Trenggalek dan meneliti peran Masjid Agung Baiturrahman dalam membentuk kultur sosial keagamaan masyarakat sekitar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam Perkembangan Masjid Agung Baiturrahman di Trenggalek tahun 1910-1965 dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, menganalisa perkembangan fisik dan fungsi dari Masjid Agung Baiturrahman Trenggalek pada tahun 1910-1965. Fokus pembahasan akan terbagi menjadi 3 bagian. Tahun 1910-1915: latar belakang bupati Purbonegoro melaksanakan perbaikan dan kondisi masjid agung pada waktu itu. Tahun 1948-1951: peristiwa Pemberontakan PKI Madiun 1948, dampak Agresi Militer Belanda II dan usaha pembangunan ulang Masjid Agung Baiturrahman Trenggalek yang hancur karena peristiwa tersebut. Serta tahun 1965: perbaikan kembali masjid agung karena terbakar pada peristiwa G30S/PKI dan pembangunan apa saja yang telah dilakukan. *Kedua*, menganalisa peran Masjid Agung Baiturrahman dan dampaknya bagi kondisi beragama

masyarakat Trenggalek. Tujuan lainnya dari penelitian ini adalah menggali informasi tentang kesejarahan Trenggalek pada masa kontemporer

D. Metode Penelitian

Penelitian tentang *Perkembangan Masjid Agung Baiturrahman di Trenggalek 1910-1965* menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi proses menganalisis secara kritis peristiwa sejarah. Dalam penelitian ini diperlukan mengkaji dan menganalisis permasalahan dengan lebih mengutamakan perspektif masa lampau dari objek yang diteliti.¹⁴ Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.¹⁵ Tahapan-tahapan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Langkah pertama heuristik, yaitu upaya pengumpulan data sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui sumber tekstual (tulisan) maupun lisan (wawancara).¹⁶ Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang didapatkan berupa dokumen yang tersimpan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Trenggalek, foto bangunan masjid serta anggota takmir masjid koleksi milik Kiai Muhammad Ali Arifin, foto sesepuh Masjid Agung Trenggalek koleksi Kantor Sekretariat Masjid Agung Baiturrahman Trenggalek, arsip surat kabar *Algemeen Handelsblad*, Koran Abadi tahun 1951 dan Peta lama yang bersumber dari KITLV. Untuk sumber sekunder berupa hasil

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, cetakan keenam (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986). Hal. 19.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Edisi Baru (Sleman: Tiara Wacana, 2018). Hal. 65.

¹⁶ *Ibid.* Hal. 89-105.

wawancara diperoleh dari beberapa narasumber yaitu Kiai Muhammad Ali Arifin anak Kiai Abdurrahman anggota Takmir Masjid Agung Baiturrahman periode 1980-1996, Sunu Paryono Sesepeuh Pelestari Sejarah Trenggalek, Kiai Syafii Ketua Takmir Masjid Agung Baiturrahman Trenggalek dan Harmaji ketua komunitas Pelestari Sejarah Trenggalek (PESAT) yang menyimpan beberapa arsip terkait Masjid Agung Baiturrahman Trenggalek.

Langkah selanjutnya adalah verifikasi, tahap ini adalah proses kritis terhadap sumber atau mencari keabsahan sumber. Verifikasi terdiri dari kritik intern (Autentisitas) dan kritik ekstern (Kredibilitas). Dalam proses ini, kritik sumber dilakukan terhadap data yang telah diperoleh, apakah data itu akurat atau tidak, baik dalam segi bentuk maupun isinya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Apabila sumber itu merupakan sumber tertulis, maka perlu diteliti dari segi fisik dan isinya. Apabila sumber itu lisan, maka penulis mencari informan yang tidak hanya pada satu saksi, artinya sumber lisan harus didukung saksi yang berantai. Dengan langkah ini diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan kredibel, yaitu penelusuran yang berdasarkan proses kesaksian.¹⁷ Sebagai contoh dalam buku *Kronik Pedalaman tahun 2022* menyebutkan lantai Masjid Agung Baiturrahman Trenggalek pada masa bupati Purbonegoro berasal dari marmer yang berwarna kuning. Untuk itu perlu kiranya mencari data pembanding supaya informasi itu dapat diverifikasi dan dipertanggungjawabkan. Berdasarkan data koran *Algemeen Handelsbald van Vrijdag* keluaran 18 Februari 1916 didapati

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999). Hal. 58-63.

bahwa seluruh lantai Masjid Agung Trenggalek terbuat dari marmer dan warna produk marmer yang ada berkisar dari merah muda, kuning muda serta abu-abu. Dari situ, dapat disimpulkan informasi yang terdapat dalam buku Kronik Pedalaman tahun 2022 selaku sumber sekunder memiliki kesesuaian isi dengan sumber primer yaitu koran *Algemeen Handelsbald van Vrijdag* keluaran 18 Februari 1916.

Langkah selanjutnya interpretasi, interpretasi terdiri dari dua metode yakni analisis dan sintesis, pada langkah analisis sejarah melakukan sintesis atas fakta-fakta yang telah didapatkan dari sumber data dan bersama teori yang digunakan untuk menyusun fakta dalam interpretasi yang menyeluruh.¹⁸ Pada tahap interpretasi ini melibatkan pemahaman konteks politik, sosial dan budaya yang ada di kabupaten Trenggalek pada 1910-1965. Selama tahap ini, temuan data-data akan dikumpulkan dari sumber data yang berkaitan dengan perkembangan Masjid Agung Baiturrahman di kabupaten Trenggalek pada 1910-1965, selanjutnya data-data akan diuraikan kemudian akan menjadi fakta sejarah, fakta sejarah yang telah diperoleh kemudian disatukan atau disusun menjadi sebuah sejarah yang utuh.

Langkah terakhir adalah historiografi, langkah ini merupakan tahapan terakhir dalam penulisan penelitian sejarah, dalam tahap ini hasil dari tahapan sebelumnya disusun secara analitis, kronologis dan sistematis serta berisi tentang jawaban atas masalah yang diajukan dalam penelitian. Pada bagian ini penulis memaparkan data yang masih bersifat fragmentaris ke dalam sebuah tulisan. Untuk

¹⁸ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). Hal. 79.

memberikan keterangan dan penjelasan kepada pembaca dengan hasil penelitian tentang *Perkembangan Masjid Agung Baiturrahman di Trenggalek 1910-1965*.

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah di kecamatan Trenggalek terutama sekitar Masjid Agung Baiturrahman. Aspek temporal dalam penelitian ini adalah 1910-1965, batasan dimulai pada 1910 karena pada tahun tersebut terdapat catatan terkait perbaikan masjid agung yang diprakarsai oleh Bupati Purbonegoro. Adapun batas akhir di tahun 1965 karena terjadi peristiwa pemberontakan PKI pimpinan DN. Aidit yang terjadi tanggal 30 September malam-1 Oktober 1965.¹⁹ Kudeta tersebut berdampak terhadap stabilitas negara Indonesia dan berasa hingga ke pelosok daerah termasuk Trenggalek. Akibatnya Masjid Agung Baiturrahman pernah terbakar yang disebabkan oleh kelakuan simpatisan PKI.

¹⁹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, cetakan III (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007). Hal. 552.